



Vol. 04 No. 08 (2025) : 242-252

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

MODERASI BERAGAMA DALAM PERSEPEKTIF ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN: STUDI LITERATURE TENTANG IMPLEMENTASINYA DALAM KONTEKS KEBERAGAMAN BANGSA INDONESIA

Carmidin¹, Ahmad Fatoni²

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

E-mail Korespondensi: carmidin@an-nur.ac.id, faton23@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of moderate Islam in Indonesia and the strategic role of education in strengthening the values of religious moderation based on the concept of *Rahmatan Lil 'Alamin*. The method used is a literature study with a descriptive qualitative approach, utilizing sources such as books, journal articles, and policy documents. The results show that moderate Islam is a theological and ontological concept aligned with the values of humanity, justice, tolerance, and togetherness. In Indonesia, the spread of Islam from the beginning has accommodated local culture through peaceful approaches, which became the hallmark of *Islam Nusantara*. Religious organizations such as Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah play a significant role in maintaining Islamic moderation through education, preaching, and strengthening national values. Moreover, religious moderation education serves as an important instrument in facing the challenges of extremism, intolerance, and social conflict. The concept of *Rahmatan Lil 'Alamin* is used as a normative foundation in reinforcing religious moderation, as it reflects the values of compassion, justice, and universal peace. Thus, strengthening education based on the values of moderate Islam is expected to produce a generation that is inclusive, tolerant, and noble in character in the life of the nation and religion.

Keywords: Moderate Islam, *Rahmatan Lil 'Alamin*, religious moderation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan Islam moderat di Indonesia serta peran strategis pendidikan dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama berdasarkan konsep *Rahmatan Lil 'Alamin*. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan sumber-sumber seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam moderat merupakan konsep teologis dan ontologis yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, toleransi, dan kebersamaan. Di Indonesia, penyebaran Islam sejak awal telah mengakomodasi budaya lokal dengan pendekatan damai, yang menjadi ciri khas Islam Nusantara. Peran organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sangat besar dalam menjaga moderasi Islam melalui pendidikan, dakwah, dan penguatan nilai kebangsaan. Selain itu, pendidikan moderasi beragama menjadi instrumen penting dalam menghadapi tantangan ekstremisme, intoleransi, dan konflik sosial. Konsep *Rahmatan Lil 'Alamin* dijadikan landasan normatif dalam penguatan moderasi beragama karena mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan kedamaian universal. Dengan demikian, penguatan pendidikan berbasis nilai Islam moderat diharapkan dapat melahirkan generasi yang inklusif, toleran, dan berakhlak mulia dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Kata kunci: Islam moderat, rahmatan lil' alamin, moderasi beragama

PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan moderasi beragama sangat penting dan strategis di Indonesia, sebuah negara yang plural. Tujuannya adalah untuk melahirkan generasi

muslim yang moderat dan mampu menjaga keharmonisan sosial. Konsep Islam moderat sendiri sejalan dengan prinsip-prinsip seperti *tawassuth* (jalan tengah), *i'tidal* (bersikap adil), dan *tasamuh* (toleran). Penerapan pilar-pilar moderasi beragama komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodasi terhadap nilai budaya lokal sangat sesuai dengan nilai-nilai Islam moderat. Keberhasilan dalam menerapkan nilai-nilai Islam moderat ini sangat bergantung pada penguatan pendidikan moderasi beragama yang efektif di Indonesia (Hayati, Fadholi Putra, & Abdillah Subarkah, 2025)

Rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam) merupakan gagasan yang terus didengungkan oleh para pemikir muslim untuk mewujudkan perdamaian di semesta alam melalui sinergi dan kerja sama antar umat beragama. Gagasan ini sejalan dengan moderasi berislam, yang merupakan upaya bersama untuk mengimplementasikan sikap proporsional dalam beragama. Ajaran dasar Islam berlandaskan pada kasih sayang (*marhamah*), namun karakter ini terdistorsi oleh pemahaman yang dangkal terhadap teks-teks sumber pokok agama, yang kemudian membentuk doktrin-doktrin radikal. Realitas kekerasan bernuansa keagamaan dengan justifikasi jihad menunjukkan adanya penyimpangan ini. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam menolak terorisme dan menguatkan pemahaman Islam yang moderat (Yusuf Suharto, 2012).

Islam, sebagai agama yang bersifat universal, humanis, dan abadi, menekankan konsep *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) yang mengakar pada ajaran Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Gagasan ini mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, belas kasihan, dan keadilan terhadap semua makhluk hidup, serta berfungsi sebagai panduan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Implementasi *rahmatan lil 'alamin* menjadi relevan dalam masyarakat yang beragam dan multibudaya, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, keharmonisan, dan hidup berdampingan di antara komunitas yang berbeda. Melalui dakwah yang mengedepankan sikap damai, santun, dan bijaksana, konsep ini berfungsi sebagai transformasi sosial Islam yang membentuk karakter toleran dan humanis. Dengan demikian, Islam tidak hanya berfokus pada ibadah ritual, tetapi

juga mencakup seluruh dimensi kehidupan sosial, budaya, dan moral untuk menciptakan dunia yang lebih damai dan sejahtera (Dan, Islam, & Alamin, 2025).

Tingginya sorotan terhadap kehidupan beragama di Indonesia belakangan ini dipicu oleh konflik sosial berlatar belakang agama yang terus bermunculan, seperti penodaan agama, perusakan tempat ibadah, ujaran kebencian, hingga terorisme, yang memperburuk sentimen keagamaan dan mengancam persatuan bangsa. Kegagalan dalam mendialogkan pemahaman agama dengan realitas sosial Indonesia yang multikultural, plural, dan beragam menjadi akar permasalahan ini. Untuk mengatasi hal tersebut, moderasi beragama menjadi prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025-2029 Kementerian Agama dan dianggap sebagai strategi kebudayaan untuk merawat perdamaian, toleransi, dan keragaman di Indonesia. Moderasi beragama merupakan cara hidup yang mendorong kerukunan, saling menghormati, dan toleransi tanpa menimbulkan konflik. Selain itu, tradisi ritual keagamaan dan kearifan lokal dapat menjadi media kultural untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama, yang memperkuat relasi antara agama dan budaya serta memperteguh persatuan bangsa (Tantowi, Nafi, & Kodir, 2023).

Dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0, pendidikan Islam diharapkan dapat berperan dinamis dan proaktif dengan mengusung nilai-nilai universal agar menjadi *rahmatan lil' alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Konsep ini menekankan pada nilai-nilai sosial seperti kasih sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtima' iyyah*), keadilan (*'adalah*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) sebagai fondasi utama pendidikan. Kehadiran pendidikan Islam ini diyakini sebagai "benteng moral terakhir" yang mampu menengahi pemahaman radikal dan mengatasi dampak negatif modernisasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru dalam pendidikan Islam dengan mengintegrasikan model positivistik-rasionalistik dan religius-normatif untuk mewujudkan pendidikan Islam yang moderat, pluralis, dan humanis. Tujuannya adalah untuk melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan beretika, serta mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam (Dakir & Fauzi, 2019).

Indonesia adalah negara dengan keragaman ras, suku, budaya, dan agama yang sangat majemuk, namun keberagaman ini sering kali menjadi pemicu konflik yang berpotensi mengancam persatuan bangsa. Maraknya aksi ekstremisme dan terorisme yang mengatasnamakan Islam semakin menempatkan umat Islam dalam posisi yang dipersalahkan. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi solusi untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian, menjauhkan masyarakat dari ekstremisme, intoleransi, dan kekerasan. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran krusial sebagai sarana untuk mengenalkan dan memperkuat pemahaman moderasi beragama, yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam, sebagai bagian integral dari pendidikan, berupaya membimbing peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam secara benar dan utuh, menjadikan nilai-nilai moderat sebagai pedoman hidup (Atika, 2024)

Islam *Rahmatan Lil Alamin* merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang berpusat pada kasih sayang, keadilan, dan toleransi bagi seluruh alam semesta, termasuk semua makhluk hidup dan lingkungan. Konsep ini melampaui hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya dan mencakup hubungan horizontal antarmanusia serta manusia dengan alam. (Yusuf Suharto & Saeful Kurniawan, 2024) *rahmatan lil' alamin* menjadi solusi strategis untuk merevitalisasi pendidikan. Gagasan ini mendorong penanaman nilai-nilai kemanusiaan, kepekaan sosial, dan empati sebagai komitmen untuk menciptakan masyarakat yang damai dan bermartabat (Huda & Devy Habibi Muhammad, 2022).

Rahmatan lil' alamin (rahmat bagi seluruh alam), yang berfungsi sebagai pedoman untuk mewujudkan kedamaian. Namun, aktualisasi konsep ini di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti konflik antarumat beragama, diskriminasi, hingga tindakan kriminalitas yang sering kali melibatkan umat Muslim. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam *rahmatan lil' alamin* belum sepenuhnya terinternalisasi (Fauziah, Nahdlatul, & Sunan, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam *rahmatan lil' alamin* dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup kemanusiaan, kasih sayang, toleransi, kerja

sama, keadilan, dan adab, untuk membina moderasi beragama dan menciptakan masyarakat yang damai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yang berfokus pada analisis teks dan wacana dari sumber-sumber yang tersedia. Tahapan utamanya meliputi pengumpulan, pembacaan, pemahaman, dan analisis data dari referensi yang diperlukan, dengan fokus pada tema pendidikan *rahmatan lil 'alamin*. dengan sumber data dari buku, jurnal, dan artikel yang diterbitkan dalam jurnal nasional. Tahapan yang digunakan dalam kajian literatur ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, *display* data, pembahasan, hingga penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Islam Moderat di Indonesia Islam

Islam Moderat merupakan sebuah konsep, istilah Islam Moderat muncul berdasarkan pada konsep teologis (nilai-nilai yang berkaitan dengan ketuhanan) dan ontologis (hal-hal yang berkaitan dengan hakikat keberadaan atau eksistensi). Sehingga dapat dikatakan bahwa istilah Islam Moderat merupakan bagian dari ajaran Islam yang universal. Konsep Islam Moderat memiliki kesamaan dengan konsep umatan wasathan. Secara implisit, dalam Al-Quran maupun hadis, umatan wasathan diartikan "golongan atau agama tengah" (QS. Al Baqarah: 143), yang mengandung makna akan pentingnya sikap moderat, dan menempatkan posisi Umat Islam sebagai umat yang moderat dan terbaik. Moderasi adalah nilai inti dari ajaran Islam, bahkan dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan misi ajaran Islam Moderat tersebut, yaitu sebagai karakteristik dari ajaran Islam serta sebagai karakteristik dari Umat Islam, yang menegaskan bahwa Islam dan Umat Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam. "Dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Hayati et al., 2025).

Ajaran Islam di Indonesia, mulai sejak dalam penyebarannya, sudah diterapkan dengan menggunakan metode yang sangat unik dan damai seperti tidak dengan kekerasan, tidak dengan pemaksaan, serta selalu menghargai berbagai nilai-nilai budaya yang berkearifan lokal, sesuai dengan kondisi Bangsa Indonesia yang plural.

Sehingga Masyarakat Indonesia dengan sangat mudah dapat menerima ajaran Islam dalam kultur yang berbeda-beda. Islam Di Indonesia terbentuk atas dasar akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam yang disebarkan oleh Pedagang Gujrat, dengan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yang kemudian penyebarannya dilanjutkan oleh Walisongo dengan cara memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal. Keunikan Islam Di Nusantara mempunyai lima ciri khas yang membedakan dengan Islam lain di dunia yaitu (1) kontekstual (sesuai dengan keadaan, situasi, dan kejadian pada Bangsa Indonesia yang plural), (2) toleran, (3) menghargai tradisi, (4) progresif (selalu ke-arah yang lebih baik), serta (5) memberikan kebebasan kepada masyarakat (tidak ada paksaan). Dengan ciri dan karakter sebagai umatan wasathan dari Agama Islam tersebut maka akan membentuk Islam Moderat Di Indonesia (Novianto, 2021). Dalam perjalanannya, perkembangan Islam Moderat Di Indonesia tersebut, tidak terlepas dari pengaruh organisasi keagamaan Di Indonesia, terutama Nahdlatul Ulama (NU) dengan faham Ahlussunnah Wal Jamaah-nya dan Muhammadiyah, serta sikap Walisongo seperti ajaram Sunan Kudus (Di, Sari, & Muhsin, 2024).

2. Peran Organisasi Keagamaan

Perkembangan Islam Moderat di Indonesia sangat di pengaruhi serta tidak lepas dari sumbangsih dua Organisasi Besar Islam yang ada di negeri ini, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Kedua organisasi tersebut telah berpengalaman dalam melakukan perjuangan penanaman dan penyebaran moderasi beragama Di Indonesia, melalui Lembaga Pendidikan serta melalui perjalanan sosial politik yang mereka lakukan. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah juga merupakan sebuah organisasi yang sangat aktif berpartisipasi dalam merawat serta menguatkan pondasi moderasi Islam Di Indonesia. Bahkan kedua organisasi tersebut juga dengan sangat gencar mempromosikan Indonesia sebagai pusat percontohan dalam hidup bertoleransi antar sesama umat beragama yang dijadikan contoh bagi dunia luar, dengan menyajikan Islam yang damai, toleran, dan menghargai antar sesame (Hayati et al., 2025).

Pada dasarnya, sikap Nahdlatul Ulama tersebut, tidak bisa terlepas dari faham aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagai pondasi dalam menyajikan moderasi

Islam. Selain itu bahwa Nadhlatul Ulama merupakan bagian dari Jam'iyah Diniyah Islamiyah yang berpaham Ahlussunah Waljamaah yang mengakui dan mengikuti paham empat mazhab yaitu Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Pada bidang aqidah Nadhlatul Ulama mengikuti paham Ahlussunah Waljamaah yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari, serta Imam Abu Mansyur al-Maturidi. Kemudian pada bidang fiqih, Nadhlatul Ulama mengikuti jalur pendekatan dari Mazhab Abu Hanifah al-Nu'man, Imam Malik Ibn Anas, Imam Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, serta Ahmad ibn Hambali, dan pada bidang tasawuf, Nahdlatul Ulama mengikuti Imam al-Junaid al-Bagdadi, serta Imam al-Ghazali. Gagasan moderasi Islam sendiri merupakan hal yang indentik serta merupakan bagian dari paham Ahlussunah Waljamaah yang menonjolkan sikap tawassuth (moderat), i'tidal (bersikap adil), tawazun (bersikap seimbang), serta tassamuh (bersikap toleran). Sehingga dengan sikap-sikap tersebut, Nahdlatul Ulama selalu menolak serta selalu mengantisipasi berbagai macam tindakan individu maupun kelompok yang indentik dengan pemikiran yang ekstrim yang dikhawatirkan menimbulkan berbagai penyimpangan serta dampak negatif dalam ajaran Islam khususnya yang berada Di Indonesia (Faqihuddin, 2021).

Sedangkan pada Organisasi Muhammadiyah, gagasan-gagasan, pemikiran, pemahaman, dan cara berfikir, serta dalam bersikap dan bertindak berdasarkan paham moderasi beragama telah menjadi ciri dan karakter dari Organisasi Muhammadiyah, dan ini sangat mempengaruhi mengenai perkembangan Islam Moderat di Indonesia. Moderasi beragama adalah salah satu karakter utama yang membuat Muhammadiyah tidak hanya mampu bertahan, tetapi terus melangkah maju di tengah berbagai perubahan zaman, yaitu dengan mayoritas Muhammadiyah tetap berada "di tengah" (moderat) dalam memegang dan mengamalkan moderasi beragama (Hayati et al., 2025).

3. Pendidikan Moderasi Beragama

Di Indonesia, telah terjadi berbagai konflik sosial yang muncul yang disebabkan oleh karena adanya perbedaan agama dan keyakinan. Dalam hal ini, sehingga penting bagi instansi pemerintahan untuk membuat suatu terobosan program guna menangani situasi dan kondisi tersebut. Salah satu program yang

sudah dijalankan adalah program moderasi beragama yang digaungkan oleh Kementerian Agama RI sejak Tahun 2016, dengan harapan akan melahirkan Masyarakat Muslim Indonesia yang moderat (Liando & Hadirman, 2022).

Dalam hal ini, guna mencapai kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama dengan penuh kedamaian, pemerintah telah mengambil beberapa langkah strategis, yakni: Perhatian dari pemerintah terhadap moderasi beragama menjadi penting untuk diperhatikan, utamanya yang berkaitan dengan pembuatan narasi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), hal tersebut sebagai pembuktian pemerintah dalam menggemakan moderasi beragama di kalangan umat beragama di Indonesia. Adanya pelibatan lembaga pendidikan, seperti pesantren, madrasah dan sekolah, sampai perguruan tinggi. Baik itu lembaga non formal lainnya guna untuk memperkuat nilai kemanusiaan, nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama. Adanya pengembangan literasi keagamaan (*religious literacy*) dan pendidikan lintas iman (*interfaith education*). Lembaga pendidikan harus memperbanyak praktik pengalaman keagamaan yang berbeda sehingga akan terjalin kerjasama antar pemeluk agama.

Dalam dunia pendidikan, untuk jenjang perguruan tinggi, pemerintah membuat kebijakan untuk menjadikan perguruan tinggi sebagai sarana penanaman pendidikan multikultural pada peserta didik, oleh karenanya pendidikan multikultural dijadikan sebagai mata kuliah di perguruan tinggi. Dalam implementasinya maka didirikan rumah moderasi beragama sebagai acuan perguruan tinggi dalam melakukan pelebagaan moderasi beragama di kampus (Rambe, Mawardi, & Mayasari, 2023)

Lebih khusus keberadaan Lembaga Pendidikan Islam di tengah masyarakat yang beragam, moderasi beragama menjadi kata kunci untuk menampilkan Wajah Islam yang santun dan toleran. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa moderasi beragama sebagai jalan tengah bagi masyarakat yang multikultural (Atika, 2024)

4. Implementasi Moderasi Beragama dalam Persepektif Rahmatan Lil'alam

Seringkali melihat kasus karena suatu perbedaan menjadi masalah berkepanjangan yang menjadikan peserta didik satu sama lain saling menghujat, membuli bahkan mengkafir-kafirkan, maka sudah semestinya melalui pembelajaran

PAI membimbing dan mengarahkan melalui bentuk pemahaman terhadap pentingnya menghargai, menghormati dan menjaga solidaritas sebagai satu keluarga yang seharusnya saling menguatkan satu sama lain, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan sejahtera, memberikan pemahaman dalam bentuk materi bahwa setiap ajaran mempunyai nilai yang sama yaitu beribadah untuk mendapatkan ridho dari Tuhan YME sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Secara normatif-teologis merujuk pada QS. Al-Anbiya, 21 ayat 107, konsep rahmatan lil'alamin menunjukkan Islam sebagai agama rahmat sepenuhnya. Kerahmatan Islam ini dapat dilihat dari dua sisi, pertama dari ajarannya, kedua dari figur yang membawanya yaitu Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri teladan dan mempunyai pribadi yang pengasih dan penyayang. Sembilan nilai konsep rahmatan lil 'alamin yang perlu diinternalisasi oleh peserta didik di Indonesia, yaitu: (1) Kemanusiaan, (2) Keadlian, (3) Egalitarianisme, (4) Musyawarah, (5) Pluralisme, (6) Toleransi, (7) Moderatisme, (8) Inklusivisme, (9) Gender Awareness (Huda & Devy Habibi Muhammad, 2022)

5. Analisis Mengenai Perkembangan Islam Moderat Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Moderasi Beragama Kebderadaan

Kebderadaan perkembangan Islam Moderat, dalam konteks Masyarakat Indonesia yang plural, yang terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama, penguatan pendidikan moderasi beragama menjadi sangat relevan serta menjadi solusi untuk membangun pilar-pilar moderasi beragama dalam kehidupan Masyarakat Indonesia, yang meliputi (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti kekerasan, dan (4) akomodatif terhadap nilai-nilai budaya lokal. Penguatan pendidikan moderasi beragama tersebut dapat menjadi kunci untuk mencapai keselarasan antara ajaran agama dan realitas sosial yang beragam, sehingga dapat menjadikan kehadiran Islam Moderat Di Indonesia menjadi semakin berkembang (Hayati et al., 2025)

Dalam perspektif ini, sikap akomodatif terhadap nilai-nilai budaya lokal, akan melahirkan generasi individu dan kelompok yang memahami perbedaan agama dan kepercayaan serta budaya secara objektif, dengan cara menghormati dan menghargai perbedaan tersebut. Sehingga akan difahami bahwa semua agama, kepercayaan, dan budaya, memiliki nilai-nilai yang sama-sama penting dan patut dihormati, dengan

melihat perbedaan sebagai suatu kekayaan yang harus dijaga dan dihargai, sebagai potensi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup secara bersama. Generasi yang memiliki sikap positif dan inklusif terhadap nilai-nilai budaya lokal dapat mendorong kecepatan terbentuknya kehidupan yang sejahtera bagi semua warga Negara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Islam moderat di Indonesia berkembang dalam bingkai budaya lokal yang damai dan toleran, serta diperkuat oleh peran strategis organisasi keagamaan dan sistem pendidikan nasional. Konsep *rahmatan lil 'alamin* menjadi landasan utama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi yang mencakup kemanusiaan, keadilan, toleransi, dan inklusivitas. Pendidikan memiliki peran vital sebagai sarana untuk membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Penguatan pendidikan moderasi beragama yang terintegrasi dalam kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan kehidupan sosial sekolah maupun perguruan tinggi menjadi langkah konkret dalam menciptakan masyarakat yang damai dan bermartabat. Oleh karena itu, Islam moderat bukan sekadar gagasan teologis, tetapi juga praksis sosial yang aktual dalam membangun kehidupan berbangsa yang rukun dan berkeadaban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing atas bantuan data dan referensi yang diberikan

REFERENSI

- Atika, N. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kehidupan Moderasi Beragama Siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(2), 337-354. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i2.299>
- Dakir, & Fauzi, A. (2019). Epistemologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin di

- Era Revolusi Industri 4.0; Sebuah Kajian Paradigmatik. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 92-100. Retrieved from <http://jurnaljpi.com/index.php/JPI/article/view/28>
- Dan, M., Islam, K., & Alamin, L. I. L. (2025). Makna dan konsep islam. *Hamiyah Zuleika Alifah*, 9(1), 14-26.
- Di, K., Sari, U. A., & Muhsin, M. (2024). PENGUATAN NILAI- NILAI MODERASI BERAGAMA : IMPLEMENTASI PONOROGO.
- Faqihuddin, A. (2021). Islam Moderate in Indonesia. *Al-Risalah*, 12(1), 107-118. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i1.1238>
- Fauziah, Z., Nahdlatul, U., & Sunan, U. (2024). Al Ghazali Internasional Conference, 1, 628-636.
- Hayati, Z., Fadholi Putra, I., & Abdillah Subarkah, M. (2025). Perkembangan Islam Moderat Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Moderasi Beragama. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 3(2), 258-270. <https://doi.org/10.62083/w9wxxv67>
- Huda, S., & Devy Habibi Muhammad, A. S. (2022). Konsep Rahmatan Lil'amin dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 1-7.
- Liando, M. R., & Hadirman. (2022). Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 379-392. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2089>
- Rambe, T., Mawardi, M., & Mayasari, S. (2023). Rumah Moderasi Beragama di PTKIN: Potret Kebijakan dan Strategi Mewujudkan Beragama Moderat di Perguruan Tinggi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 214. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.19826>
- Tantowi, N., Nafi, I., & Kodir, F. A. (2023). MODERASI BERAGAMA DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 143 MENURUT QURAIISH SHIHAB DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM IAIN Syeckhnurjati Cirebon Pendahuluan Moderasi agama dalam Islam tidak terlepas dari teori moderasi (Tawasuth) dalam Islam . Adapun penguatan mod. *Tanzhimuna*, 3(2), 452-460.
- Yusuf Suharto. (2012). Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin; Menolak Terorisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), h.202.
- Yusuf Suharto, & Saeful Kurniawan. (2024). Implementasi Konsep Rahmatan Lil Alamin pada Pendidikan Tinggi. *Nasir: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 31-41. <https://doi.org/10.59698/nasir.v2i1.248>